

AGAMA DAN MEDIA BARU
(Kesadaran Teologis Manusia di Tengah Pandemi Covid-19)

Wely Dozan¹

Email: welydozan77@gmail.com

Hapizal Wadi²

Email: hopizalwadi94@gmail.com

ABSTRACT.

Recently, the disaster that has hit the world in various countries, namely the emergence of the corona virus or the Covid-19 outbreak, is a disaster that threatens the joints of human life. Especially in Indonesia, Covid-19 has eroded human awareness and trust in religion and the spread of various information on social media. The focus of this research is to examine how the existence of the theological consciousness of mankind in the midst of a pandemic? And how is the diversity of information through the media caused by the spread of Covid-19 which has changed the human life cycle? The research approach is the study of literature that discusses religion in anthropological perspectives, including the work of Annemary De Waal Malefijt, Religion and Culture: An Introduction to Anthropology of Religion. The results of this study indicate that the existence of religion is a theological awareness in the face of the corona virus epidemic. The embodiment of religion as a theological awareness is implemented anthropologically to form normative spirituality caused by inner calm which is based on belief in religion. And also the diversity of information that is reported on social media, the public is then faced with the confusion of information related to this epidemic that has circulated to the public.

Keywords: Religion, Media, Consciousness, Theological, Covid-19

¹. Magister Studi Qur'an Hadits Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

². Mahasiswa Pascasarjana Kajian Komunikasi Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK.

Akhir-akhir ini, bencana yang melanda Dunia di berbagai Negara yaitu munculnya Virus corona atau wabah Covid-19 merupakan bencana yang mengancam sendi kehidupan manusia. Khususnya di Indonesia bahwa, Covid-19 telah mengikis kesadaran dan kepercayaan manusia dalam beragama dan meluasnya berbagai informasi di Media sosial. Fokus penelitian ini mengkaji bagaimana eksistensi kesadaran teologis umat manusia di tengah pandemi? Dan bagaimana keberagaman informasi melalui media yang diakibatkan oleh penyebaran Covid-19 yang telah merubah siklus kehidupan manusia?. Adapun pendekatan penelitian yaitu *Studi literatur* yang membahas tentang agama dalam perspektif antropologi, diantaranya karya Annemary De Waal Malefijt, *Religion and Culture: An Introduction to Anthropolology of Religion*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, eksistensi agama merupakan kesadaran teologis dalam menghadapi musibah wabah virus corona. Perwujudan dari agama sebagai kesadaran teologis ini diimplementasikan dengan antropologis membentuk spritualitas normatif yang disebabkan oleh ketenangan batin yang berlandas pada keyakinan dalam beragama. Dan juga keberagaman informasi yang di beritakan di media sosial, Publik kemudian dihadapkan dengan kesimpang siuran informasi terkait wabah ini yang begitu beredar pada publik.

Kata kunci: *Agama, Media, Kesadaran, Teologis, Covid-19*

PENDAHULUAN

Berakhirnya 2019, umat manusia didunia dikejutkan dengan mewabahnya virus baru yang menjadi persoalan global yang memiliki dampak serius pada sendi kehidupan manusia. WHO sebagai organisasi kesehatan dunia menetapkan wabah pandemi global dengan sebutan Covid-19 (Corona Virus disease 2019). Dalam jangka waktu yang singkat, wabah ini kemudian menjalar di berbagai penjuru dunia. Wabah ini didefinisikan sebagai penyakit berbahaya yang menyebar dengan sangat cepat dan sering menyebabkan kematian.³ Wabah merupakan penyakit yang sangat serius dan dapat menyebabkan kerusakan pada tubuh. Covid-19 telah menjangkit di berbagai negara di dunia. Setiap saat media diseluruh dunia melaporkan jumlah korban yang terus meningkat dari waktu ke waktu.⁴ Virus yang pertama kali ditemukan di kota Wuhan, provinsi Hubei, China. Dengan cepat virus ini menyebar sehingga memaksa sejumlah negara untuk mengambil tindakan memberlakukan *lockdown*, yaitu menutup semua akses keluar masuk disetiap wilayah, termasuk Indonesia.

Indonesia merupaakn salah satu negara yang terdampak wabah ini, sehingga menjadi perdebatan di sejumlah kalangan para peneliti dari Harvard University dan WHO sendiri yang telah memberikan peringatan agar segera melakukan test massal dengan tujuan untuk menekan penyebaran virus ini secepatnya. Dengan pertimbangan yang matang, sehingga Indonesia memberlakukan sistem Pembatasan Sosial Berskala (PSBB) secara parsial maupun total di beberapa wilayah yang terdampak sangat parah.

Pemerintah Indonesia juga melarang penyelenggaraan aktivitas massal dan kerumunan. Pelarang tersebut tentu berdampak pada aktivitas publik. Perusahaan di tutup, sekolah, kampus, perkantoran, massjid, mall, pasar, terminal, pelabuhan, bandara dan rumah ibadah tidak diperbolehkan untuk aktivitas massal, begitupun setiap kepala daerah juga melakukan penutupan akses jalan dari luar kota, bahkan

³ Emmeluth, *Plague. Philadelphia*: Chelsea House Publisher, 2005. hlm. 6

⁴ L. Hardman, *Plague: Diseases and Disorders*. New York: Gale, Cengage Learning, 2010, hlm. 11

antar wilayah setiap gang di tutup dengan tujuan untuk menekan penyebaran virus ini.

Beredarnya sejumlah informasi di media baru terutama *facebook*, *twitter* dan *channel youtube* tentang akurasi data yang beredar di media sosial berbeda dari pemerintah dan Ikatan Dokter Indonesia (IDI). Media punya peran aktif didalam menyampaikan informasi yang terus memberikan terpaan terhadap hal layak, terlihat didalam teori hipodermik bahwa media sangat berperan aktif untuk mempengaruhi khallayak dan merangsang pikiran masyarakat untuk dengan cepat menerima inpormasi.⁵ Keraguan publik ini disebabkan karena inpormasi yang beredar di media sosial terkesan ada yang tertutup dari pemerintah dalam menangani Covid-19 ini. Sebagai virus yang relatif baru, maka kajian tentang Covid-19 mencuat dipermukaan sejak kemunculannya. Hal ini disebabkan karena hampir disemua negara diseluruh dunia berkepentingan untuk mengetahui karakteristik virus ini supaya kemudian dicari solusinya. Negara-negara dunia berupaya untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini sehingga sebagian negara pada akhirnya memberlakukan social distancing.⁶

Kajian yang lain tentang Covid-19 yang dilakukan di dalam berbagai penelitian terhadap pasien manual. Kajian tentang Covid-19 seolah menjadi episentrum ilmu pengetahuan karena kedaruratannya.⁷ Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika kajian tentang Covid-19 lebih banyak dalam perspektif Medis-Kesehatan, maka fokus pembahasan didalam kajian ini secara khusus mengulas tentang eksistensi kesadaran teologis ummat manusia di tengah pandemi? Dan bagaimana keberagama inpormasi melalui media yang diakibatkan oleh penyebaran Covid-19 yang telah merubah siklus kehidupan manusia?

⁵ Denis Mc Quail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 280

⁶ Wilder Smith, *Isolation, (2020) Quarantine, Social Distancing and Community Containment: Pivotal Role for Old-Style Public Health Measure in the Novel CoronaVirus. Journal of Travel Medicine and Infectious Disease.*

⁷ Elston, D.M, (2020), *The CoronaVirus (Covid-19) Pandemic and Patient Safety. Journal of The American Academy of Dermatologi*, 8 (24), h. 819-820 .

Pendekatan Metodologi Penelitian

Adapun kajian yang menganalisis peran dan fungsi agama dalam kehidupan masyarakat dengan pendekatan sosiologis dan antropologi agama sudah banyak, diantaranya *Religion and Culture : an Introduction to Anthropology of Religion*, karya Annemarie De Wall Malefijt. Penulis secara sistematis membahas tentang agama dan kebudayaan dengan pendekatan antropologi terhadap agama yang di yakini umat manusia sejak awal didalam sejarah hingga sekarang. Konsep agama sebagai sistem simbol dan hubungan antara agama dan kekuatan supranatural. Dalam analisisnya bahwa secara teoritis mengenai kesadaran teologis dalam beragama mampu memberikan pengaruh atau keyakinan terhadap kekuatan supernatural dan doa para pemimpin agama.⁸ Adapun buku yang di tulis oleh Jack David Eller yang berjudul *Intoducing Anthropology Religion*, dalam buku ini penulis menjelaskan bahwa teori antropologi agama merupakan pisau yang menjadi analisis tentang aspek keagamaan dan keberagaman, yakni mengenai sebuah keyakinan terhadap kekuatan supranatural, metafisik, ritual keagamaan, kekuatan yang di timbulkan oleh ajaran agama dan doktrin dalam agama yang semakin kuat.

Buku lain yang di tulis oleh Edward Norbeck, yang berjudul *Religion In Human Life Anthropological Views*, dalam buku ini Edward menyajikan bahwa pandangan tentang hidup dan antropologi agama sebagai teori dan pendekatan didalam memahami keberagaman masyarakat sebagai sistem budaya.⁹ Dan karya yang berjudul *Reader In Comparative Religion: An Anthropological approach*, yang ditulis oleh William A. Lessa dan Evon Z. Vogt. Tulisan ini membahas tentang sifat universal agama dalam memenuhi kebutuhan manusia yang mendalam dan tidak dapat di hindari. William memandang bahwa agama sebagai

⁸ Annemarie De Wall Malefijt, (1968). *Religion ang Culture : an Introduction to Anthropology of Religion*, Cet 1, New York: The Macmillan Company. h. 12

⁹ Edward Norbeck, (1974). *Religion In Human Life Anthropological Views*. New York: Holt, Rinehart and Winston. h. 20

sistem etika yang merupakan jawaban terhadap proses alamiah dan ketidakpastian pengalaman.¹⁰

Dari berbagai karya tulis yang telah di bandingkan dalam kaitannya dengan kajian agama secara teoritik dan pendekatan antropologi dapat diambil sebuah pengertian bahwa selain sebagai teori, antropologi agama juga merupakan metode yang menjelaskan prikehidupan manusia dalam beragama dengan beragama implementasi yang berhubungan dengan faktor keyakinan dan mempercayai suatu pandangan yang bersifat metafisik. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan menggunakan teori antropologi agama, dengan topik yang khusus pada saat masyarakat mengalami rasa kurang percaya diri terhadap adanya suatu bencana, yakni wabah Covid-19 yang disebut sebagai pandemi dari virus 19. Keadaan seperti ini membuat bahwa agama membangkitkan kesadaran teologis secara bersamaan bagi kehidupan masyarakat yang beragama dengan cara langsung keterpanggilan ini dijumpai oleh pemerintah.

Kajian agama sebagai kesadaran teologis dan formalisasinya menurut Clifford Geertz, sebagai suatu konsepsi dan simbol yang mempunyai koneksi intrinsik dengan peristiwa empirik. Kemudian formalisasi simbol-simbol keberagamaan sebagai upaya menekankan pentingnya menjaga simbol dan objek empirik dari sistem simbol yang dapat membangun suara hati dan motivasi yang kuat dan bertahan lama dalam diri manusia.¹¹ Dengan demikian pendekatan antropologi dalam studi agama ini memandang agama sebagai fenomena kultural dalam pengungkapannya yang beragam, khusus tentang kebiasaan, perilaku dalam beribadah serta kepercayaan dalam relasi sosial. Pendekatan antropologi terhadap keberagamaan mengkaji agama sebagai ungkapan kebutuhan makhluk yang berbudaya yang mengikuti pola keberagamaan manusia dari perilaku berbagai bentuk keyakinan atau kepercayaan, dan pola keberagamaan masyarakat dengan

¹⁰ William A. Lessa dan Evon Z. Vogt, (1972). *Reader In Comparative Religion: An Anthropological approach*. New York: Harper and Row. h. 21-22

¹¹ Clifford Geertz, (2005). *The Interpretation Of Culture*. T, tp., Fontana Press. h.

pengungkapannya yang berbentuk mitos, simbol, ritual keagamaan, upacara, pengorbanan dan juga pengalaman terhadap metafisk, doa mediasi dan mistis.¹²

Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis isi, merupakan metode interpretasi terhadap teks-teks atau pesan-pesan terdapat dalam berbagai kepustakaan yang biasanya digunakan untuk menemukan makna konteksnya. Oleh sebab itu, dalam menganalisis hasil penelitian ini digunakan logika deduktif yang tata pikirnya memandang bahwa suatu peristiwa hanya berlaku untuk peristiwa bersangkutan maka dari itu tidak perlu digeneralisasi. Metode analisis isi yang biasanya lebih banyak digunakan dalam ilmu komunikasi dalam konteks penafsiran terhadap teks-teks lainnya seperti dalam kajian budaya dengan menganalisis teori-teorinya dapat digunakan analisis isi karena pemahaman pesan-pesan kontekstualnya tidak mengalami perbedaan yang berarti.

PEMBAHASAN

a. Konsep Kesadaran Teologis

Musibah yang sangat serius yang dihapai oleh masyarakat bahkan negara di dunia tentang wabah Covid-19 yang menegangkan di tahun ini. Berbagai ahli, para ilmuwan di bidang kedokteran bahkan spesialis pandemi belum menemukan kepastian vaksin untuk membebaskan masyarakat tertular Covid-19. Dalam kondisi yang penuh kepanikan dan kegelisahan, sehingga jawaban optimis untuk menghadapi pandemi atau musibah yang berat ini adalah kesadaran teologis yang secara formal ditemukan dalam sistem doktrin dan sistem nilai yang disebut agama.

Kesadaran teologis dalam keberagamaan diakui secara teoritis mampu membangkitkan semangat dan kebesaran jiwa bagi masyarakat yang mengalami musibah. Karena sikap keberagamaan sepanjang diyakini oleh ummat manusia senantiasa terpaut dengan fanatisme doktriner dan formalisasi tradisional masyarakat yang secara terus menerus diimplementasikan ke dalam tindakan yang menimbulkan unsur budaya sebagai bagian dari kebutuhan masyarakat yang beragam. Dan pada

¹² Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2005). h. 56

akhirnya kesadaran teologis ini bangkit dengan adanya musibah yang meruntuhkan sendi kehidupan manusia, maka agama menjadi tempat pengaduan yang dapat dilakukan oleh setiap orang mengenai situasi atau kondisi ini. Bahkan kesadaran teologis dalam agama ini menjadi tema pertama para pemuka agama dan kerangka pemimpin keagamaan. Misalnya melalui fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) terbit fatwa Nomor 14 tahun 2020 tentang penyelenggaraan ibadah dalam situasi wabah virus Covid-19. Diantaranya mengenai shalat berjamaah di masjid, shalat jumat yang dilaksanakan di masjid secara berjamaah dan shalat terawih dibulan suci ramadhan, kini boleh diganti oleh shalat zuhur dirumah, shalat terawih dirumah bahkan shalat idhul fitri dirumah, karena disebabkan oleh himbauan *social distancing*, yakni menghindari kerumunan orang atau kontak fisik yang berdekatan. Fatwa tersebut merupakan dalil sekuder bagi umat islam yang harus mengutamakan keselamatan bersama dengan cara menghindari kemudaratatan atau perbuatan yang menimbulkan bahaya. Dalam bahasa Ayat Dimiyati bahwa hak tersebut merupakan dimensi kehidupan manusia yang selalu berubah yang mengikuti arah perubahan dan perkembangan zaman, di sisi lain dengan adanya perubahan tersebut manusia dituntut untuk selalu berpikir supaya dapat menjawab semua perkembangan situasi dan kondisi agar tidak terjebak didalam kebuntuan dan kehancuran.¹³

Kesadaran teologis masyarakat didalam menghadapi Covid-19 ini membangkitkan jiwa penganut agama yang beriman untuk memohon kepada sang pencipta agar musibah segera berakhir dan Covid-19 ini secepatnya pergi selamanya dari muka bumi. Doa dan harapan umat manusia ini diimplementasikan dalam bentuk doa bersama, zikir nasional, dan qunut nazilah yang dilakukan oleh jutaan umat islam di indonesia. Dalam upacara doa dan zikir inilah kepentingan negara hadir ketengah

¹³ Ayat Dimiyati, (2005). *Telaah Metodologis Pemikiran Holistik Transformatif: Pola dan Dasar Pemikiran Terhadap Al-Quran Sebagai Petunjuk Hidup Ummat Manusia*, Jurnal Asy-Syariah Vol 17, No 1. Bandung, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung. h. 1

kehidupan masyarakat yang beragama dengan beragam kepentingan sosial, politik, ekonomi yang membentuk kesadaran komunitas untuk saling berbagi dengan sesama masyarakat yang terpapar wabah corona. Suara agama mencerminkan otentisitas kepentingan keberagaman yang didukung oleh kepentingan penguasa. Walaupun dalam pemberian himbuan dan moral yang baik didalamnya ada penekanan politik terhadap kekuasaan.¹⁴

Fatwa-fatwa tentang praktik pelaksanaan ajaran agama, himbuan organisasi islam kepada para jamaah atau anggotanya, intruksi dan pidato para pejabat negara, serta berbagai ketentuan peraturan yang diberlakukan untuk masyarakat mengenai seluruh sendi kehidupan warga negara mau tidak mau menimbulkan efek sosial dan ekonomi yang mencekam. Negara berpikir dua lapis disamping memikirkan nasib masyarakat sebagai warga negara dan juga menghadapi situasi ekonomi yang parah. Pemerintah dilema mengambil sebuah kebijakan *lockdown* karena dihadapkan dengan persoalan kehidupan ekonomi masyarakat. maka dari itu, ketentuan pemerintah mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) merupakan peraturan pemerintah (PP) Nomor 21 tahun 2020 tentang PSBB, dengan tujuan untuk mempercepat penanganan Covid-19 yang dirincikan dengan Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) Nomor 9 tahun 2020 yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan pada tanggal 3 April 2020.

Kegelisahan sosial semakin bertambah besar dari segi kehidupan sosial dan ekonomi, umat manusia dihadapkan dengan kondisi mengancam kehancuran ekonomi dan hubungan sosial karena mananggung kerugian sendiri, sebab dibatasi aktivitasnya untuk berdiam di rumah. Sehingga Negara memerlukan anggaran yang besar untuk menangani kebutuhan warganya pada saat PSBB diberlakukan. Pemberitaan di media massa dengan cepat yang terkena positif Covid-19, bahkan kematian setiap hari bertambah walaupun jumlah yang sembuh masih sedikit. Namun perasaan

¹⁴ Haryatmoko, *Etika Publik Untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi*, Jakarta: Gramedia, 2011. h. 57-58

sosial belum sepenuhnya mengalami ketenangan. Dengan keadaan seperti ini, agama memperoleh ruang yang hidup begitu luas, sebagai dalil yang kuat didalam menjelaskan tentang persoalan wabah yakni agama. Karena agama tidak hanya sekedar bicara di wilayah kekuasaan maupun politik tetapi menyentuh atau menjawab kekhawatiran manusia yang memiliki iman dan keyakinan kepada tuhan yang maha esa. Para tokoh agama berdoa meminta supaya dibebaskan dari bencana Covid-19. Sebab doa yang menjadi jawaban atau strategi teologis didalam kekhawatiran sosial, karena doa telah menjadi bagian yang inheren didalam sejarah peradaban manusia.¹⁵

Wujud daripada kesadaran teologis keberagamaan manusia dalam mencari jawaban nilai-nilai keberagamaan yang esensial pada saat menghadapi musibah Covid-19 adalah bentuk upacara ritual yang diformalisasikan, yakni dengan doa dan zikir yang diyakini sebagai senjata yang ampuh supaya manusia terjaga dari musibah atau bahaya. Karena substansi doa ialah cara manusia untuk mendekatkan diri pada tuhan yang diyakini oleh para pemuka agama islam sebagai zat yang maha kuasa atas segalanya. Keyakinan tersebut didalam antropologis bahwa doa dan zikir merupakan peran dan fungsi agama didalam menyelesaikan setiap permasalahan yang sulit, sehingga wabah Covid-19 yang mengguncangkan dunia diyakini sangat sulit sehingga doa dan zikir dilakukan secara berjamaah bahkan di intruksi oleh pemuka agama dan pemerintah. Kita sadari bahwa manusia dan agama memiliki hubungan batin yang sangat kuat untuk membentuk sistem perilaku ritual yang supranatural, sehingga doa dan zikir menjadi sebuah tradisi dari kesadaran teologis tertinggi dalam menghadapi musibah yang berat. Karena dengan

¹⁵ Abdullah Beik dan Kadir Al-kaff, (2002), *Doa Meminta Pilihan Terbaik Dari Allah SWT*. Jakarta Selatan: Misykat IKAPI. h. 1

doa dan zikir manusia akan menghadirkan perasaan yang tentram, damai dan seolah-olah tidak terjadi apapun karena semua khendak tuhan.¹⁶

Agama-agama yang dianut oleh seluruh umat manusia di bumi merupakan kesadaran teologis tertinggi untuk menjaga kehadiran tuhan kehidupan manusia. Secara esensial, agama yang dibudayakan implementasinya melalui berbagai pelaksanaan ajaran dalam bentuk doa, zikir, upacara keagamaan, saling bantu dan tolong menolong dengan sesama manusia atas dasar nilai-nilai agama. Maka dari itu, seluruh musibah dan bencana termasuk wabah Covid-19 seluruhnya dikembalikan kepada khendak tuhan yang menjadi doktrin teologis didalam agama. Bencana ini merupakan peringatan keras bagi manusia supaya tidak arogan dan tinggi hati didalam menjalani kehidupan. Agama dalam perspektif antropologis memahami pengalaman batin dalam keberagamaan bersifat *holistic-transformatif* yang mewujudkan kesadaran tertinggi tentang manfaat kehidupan untuk sesama manusia dan makhluk tuhan yang lainnya.¹⁷

Agama memberikan kesadaran terhadap manusia. Sebagai mana dalam islam, Al-quran telah membangkitkan kesadaran humanisme dan kesearaan status manusia. Abdul Mufid menjelaskan bahwa islam melalui ummatnya memperkenalkan peradaban baru dan menggairahkan prinsip manusia yang membebaskan berbagai anasir status sosial.¹⁸ Kesadaran teologis dalam agama merupakan solusi yang paling utama menguatkan keyakinan manusia kepada tuhan. Karena implementasi kesadaran teologis dalam beragama terbentuk oleh adanya doktrin tentang keyakinan terhadap ajaran yang suci. Tentang tuhan dan dzat yang ghaib dalam ajaran agama

¹⁶ Yusup Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2003. h. 119

¹⁷ Ibid

¹⁸ Abdul Mufid, *Maqasid Al-Quran Perspektif Muhammad Al-Ghazali*, Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Vol. 4, No 2 Bandung: Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. h. 125

wajib di yakini eksistensinya.¹⁹ Sehingga adanya doa dan zikir serta berbagai pengaduan umat beragama kepada tuhan ketika menghadapi masalah yang berat, sebagai mana umat manusia menghadapi wabah Covid-19 dipandang sebagai keterikatan batiniah yang amat kuat pada ajaran agama dan memerankan agama sebagai tempat mengadu yang paling diyakini oleh umat beragama. Hal tersebut sudah menjadi tradisi bagi pemeluk umat beragama karena pada setiap keadaan yang dihadapi secara umum diakhiri dengan nada-nada agama, yakni berdoa kepada tuhan yang maha esa.

Maka dari itu, kebudayaan yang terbentuk oleh agama dalam kesadaran teologis pemeluknya secara antropologis membentuk spiritualitas normatif dengan berbagai alasan, diantaranya adanya keyakinan terhadap sumber nilai yang diyakini kebenarannya, kebutuhan yang sama terhadap ketenangan batin, beserta dukungan oleh para otoritas pemimpin agama dan lembaga keagamaan. Dengan begitu, bahwa kesadaran beragama menjadi simbol kebudayaan yang sekaligus menjadi institusionalisasi kesadaran teologis. Dengan berbagai upacara keagamaan yang diberi secara rasional mitos dan menggerakkan kekuatan yang bertujuan untuk menghindari suatu perubahan keadaan pada manusia atau alam yang menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan manusia.²⁰

b. Perspektif Media Baru

Walapun secara khusus pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah perspektif antropologi agama. Namun penting juga konsekuensi teknis sebagai akibat dari tersebarnya wabah diseluruh dunia, khususnya di Indonesia. Salah satu kebijakan teknis dari pemerintah ialah physical distancing dan dengan himbuan tetap dirumah saja. Sehingga berbagai aktivitas masyarakat baik bekerja dikantoran ataupun aktivitas ibadah tetap

¹⁹ M. Taufik Rahman dan Beni Ahmad Saebani, *Membangun Gerakan Inklusivisme Model Jama'ah Persatuan Islam*, TEMALI, Jurnal Pembangunan Sosial, Vol. 1, No. 1, Bandung, FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2018. h. 58

²⁰ Anthony F.C. Wallace, 1966, *Religion An Anthropological View*, New York: Random House. h. 45

dijalankan melalui rumah. Namun demikian situasi darurat ini memaksa setiap orang tetap berhubungan dengan kolega, mahasiswa, klien agar pekerjaan mereka tetap dapat dilaksanakan. Keterpaksaan ini yang mengakibatkan pola interaksi berbasis internet menjadi pilihan yang paling rasional.

Adapun Dampak dari Media Sosial, Kelahiran media baru atau media sosial menjadikan masyarakat berada pada komunikasi yang tidak terpusat, tetapi menyebar. Tidak vertikal hirarki, melainkan bersifat horizontal. Apalagi dalam kondisi wabah yang sangat membahayakan umat manusia tidak lepas dari proses komunikasi yang beredar di media sebagai referensi bagi publik.²¹ Melalui media sosial memudahkan masyarakat untuk memilih segala informasi yang akurat kebenarannya, karena media merupakan medium yang paling efektif dan menarik sebagai sarana penyebaran informasi, peradaban dan sebagai interaksi sesama manusia global dengan sangat cepat dan mudah walaupun terpisah secara geografis.

Dampak dari media sosial tidak lepas dari dampak positif dan dampak negatif, dampak positif media sosial masyarakat dapat dengan cepat mengakses setiap isu di dunia apalagi sekarang di masa pandemi, informasi tentang keadaan dunia hari ini dapat dengan mudah masyarakat mengetahuinya ataupun data jumlah kematian atau yang positif dengan Covid-19 bisa dengan cepat masyarakat akses. Adapun dampak negatif media sosial tersebar nya berita bohong. Ditengah pandemi seperti ini supaya tidak menutup kemungkinan adanya penyalahgunaan dalam menggunakan media sosial yang mengakibatkan berita-berita bohong. Baik dalam bingkai ekonomi, politik, agama dan lain sebagainya, sebab

²¹ Tim Humas Kemendag, panduan Optimalisasi Media Sosial, PHM Press, Jakarta, 2016

kondisi seperti ini di khawatirkan mengarah kepada tidak adanya perhatian terhadap kebenaran.²²

KESIMPULAN

Eksistensi agama bagi manusia ketika menghadapi musibah Covid-19 merupakan kesadaran teologis dalam menghadapi musibah virus corona yang membangkitkan jiwa penganut agama untuk memohon kepada sang pencipta agar musibah Covid-19 segera berakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman dan perilaku umat beragama pada saat menghadapi musibah dan bencana yang berat yang menegangkan seluruh dunia biasa akan kembali kepada keyakinan dan kepercayaan imannya dengan melakukan berbagai aktivitas keagamaan dan permohonan yang didukung sepenuhnya oleh para tokoh-tokoh agama.

Perwujudan dari kesadaran teologis umat beragama di implementasikan melalui berbagai pelaksanaan upacara keagamaan secara formal dan informal secara antropologis akan membentuk spritualitas normatif disebabkan oleh karena adanya kebutuhan yang sama terhadap ketenangan batin dan pemecahan masalah yang berlandas kepada keyakinan dalam beragama.

Wabah memang menjadi keyakinan umat islam sebagai cobaan bagi manusia. Namun hal ini tidak berarti bahwa manusia hanya bisa pasrah, akan tetapi terus berusaha untuk bisa keluar dari Covid-19 ini. Lebih jauh daripada itu, wabah juga bisa menjadi sumber ilmu untuk dikaji sebagai pengetahuan baru yang bermanfaat bagi manusia.

Ummat beragama selalu meyakini bahwa tuhan tidak akan membebani hambanya di atas kemampuannya yang di sematkan didalam satu surat dalam al-quran yang di yakini oleh muslim. Wabah didalam pandangan berbagai agama, terutama islam. Sering kali di istilahkan

²² M. Yasir Alim, *Mediatisasi Agama, Post Truth dan Ketahanan Sosial*. LKIS Press: Yogyakarta, 2018. h. 1-2

sebagai ujian atau peringatan terhadap manusia agar manusia kembali untuk bertaubat. Kesadaran agama dalam menghadapi wabah Covid-19 ini akan membantu manusia untuk terus optimis dan selalu bersabar dengan apa yang di hadapinya serta selalu melakukan yang terbaik sesuai dengan anjuran agama.

Kita akui bahwa Covid-19 tidak hanya di hadapi di negeri ini, ia merupakan pandemi global yang di hadapi oleh masyarakat dunia. Namun beredar dari berbagai media baik media massa maupun media sosial sebagian negara telah pulih dari krisis wabah yang menggetarkan dunia, termasuk negara-negara maju telah mencabut status lockdown sehingga masyarakatnya bisa kembali beraktivitas seperti biasanya. Dalam perspektif media, beredar informasi bahwa Indonesia mengklaim diri sebagai satu-satunya negara yang tidak terinfeksi. Sementara WHO telah menetapkan sebagai pandemi global. Artinya, setiap negara harus menjalankan protokol yang dianjurkan WHO.

Publik kemudian dihadapkan dengan kesimpang siuran informasi terkait wabah ini dengan Masifnya pemberitaan yang beredar di media sosial. Hal ini yang membuat masyarakat tidak waspada terhadap penular virus ini. Pada hal yang sama, statemen pemerintah melalui Menteri Kesehatan juga banyak mengalami revisi yang mengakibatkan kebingungan bagi publik. Sehingga ketika pemerintah menyatakan kondisi darurat wabah, masyarakat banyak yang mengabaikan karena tidak utuhan informasi yang beredar di media sosial. Apalagi pemerintah belum memberikan solusi praktis bagi masyarakat jika harus berdiam diri di rumah dalam jangka waktu lama karena mereka didesak dengan kebutuhan pokok sehari-hari.

DAPTAR PUSTAKA

L. Hardman, *Plague: Diseases and Disorders*, New York: Gale, Cengage Learning, 2010.

Denis Mc Quail, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Wilder Smith, *Isolation, Quarantine, Social Distancing and Community Containment: Pivotal Role for Old-Style Public Health Measure in the Novel CoronaVirus*, *Journal of Travel Medicine and Infectious Disease*, 2020.

Elston, D.M, *The CoronaVirus (Covid-19) Pandemic and Patient Safety*, *Journal of The American Academy of Dermatolog*, 2020.

Annemarie De Wall Malefijt, *Religion ang Culture : an Introduction to Anthropology of Religion*, Cet 1, New York: The Macmillan Company, 1968.

Emmeluth, *Plague. Philadelphia*: Chelsea House Publisher, 2005.

Edward Norbeck, *Religion In Human Life Anthropological Views*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1974.

William A. Lessa dan Evon Z. Vogt, *Reader In Comparative Religion: An Anthropological approach*. New York: Harper and Row, 1972.

Cliffort Geertz, *The Interpretation Of Culture*. T, tp., Fontana Press, 2005.

Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*, Surabaya: Pustaka Eureka, 2005.

Ayat Dimiyati, *Telaah Metodologis Pemikiran Holistik Transformatif: Pola dan Dasar Pemikiran Terhadap Al-Quran Sebagai Petunjuk*

Hidup Ummat Manusia, Jurnal Asy-Syariah Vol 17, No 1. Bandung, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2005.

Haryatmoko, *Etika Publik Untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi*, Jakarta: Gramedia, 2011.

Abdullah Beik dan Kadir Al-kaff, *Doa Meminta Pilihan Terbaik Dari Allah SWT*. Jakarta Selatan: Misykat IKAPI, 2002.

Yusup Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2003.

Abdul Mufid, *Maqasid Al-Quran Perspektif Muhammad Al-Ghazali*, Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Vol. 4, No 2 Bandung: Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

M. Taufik Rahman dan Beni Ahmad Saebani, *Membangun Gerakan Inklusivisme Model Jama'ah Persatuan Islam*, TEMALI, Jurnal Pembangunan Sosial, Vol. 1, No. 1, Bandung, FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2018. h. 58

Anthony F.C. Wallace, *Religion An Anthropological View*, New York: Random House, 1966

Tim Humas Kemendag, *Panduan Optimalisasi Media Sosial*, Jakarta: PHM Press, 2016

M. Yasir Alim, *Mediatisasi Agama, Post Truth dan Ketahanan Sosial*, Yogyakarta: LKIS Press, 2018.